

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dalam pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi vasektomi, keinginan untuk menggunakan kontrasepsi tersebut datang dari laki-laki (suami) itu sendiri. Dengan demikian laki-laki menjadi sasaran komunikasi yang utama dalam pelaksanaan program KB vasektomi, sehingga perlu mendapatkan informasi yang baik dan benar tentang metode kontrasepsi tersebut. Pengambilan keputusan dalam penggunaan metode kontrasepsi vasektomi merupakan keputusan bersama suami dan istri atau keputusan suami itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan tersebut tidak dapat diintervensi oleh pihak lainnya. Pemberian informasi mengenai berbagai jenis kontrasepsi dapat dilakukan oleh berbagai pihak, namun keputusan untuk menggunakannya menjadi kewenangan pasangan suami istri itu sendiri.
2. Berbagai faktor yang mendorong penggunaan metode kontrasepsi vasektomi telah membantu proses dekonstruksi peran gender laki-laki dalam rumahtangga sehingga peran gender menjadi lebih dinamis. Melalui penelitian ini diharapkan agar persoalan gender dapat dilihat secara kritis terkait pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam program KB yang dapat dipertukarkan antar keduanya. Peran laki-laki dalam program KB yang selama ini diasosiasikan sebagai peran perempuan tidak lantas membuat laki-laki merasa rendah diri dalam rumahtangganya. Ia tetap dianggap sebagai kepala keluarga dengan segala tanggungjawab dan perannya. Perempuan (istri) mengapresiasi ketika suami

mereka bersedia menggunakan kontrasepsi, sehingga laki-laki dianggap bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksi pasangannya. Pergeseran peran gender dalam rumahtangga tidak menghilangkan simbol maskulin seorang laki-laki, karena bukan suatu kesalahan jika bertukar peran gender dengan pasangan. Hal ini justru membuat pasangan merasa senang dan bangga akan peran dan tanggungjawab suaminya dalam rumahtangga. Citra baru laki-laki atau kejantanan model baru diberikan kepada laki-laki yang ikut terlibat dalam urusan rumahtangga sebagai laki-laki yang bertanggungjawab dan cepat tanggap atau dapat disebut laki-laki feminis, karena ikut terlibat dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, terutama dalam bidang kesehatan reproduksi keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi vasektomi bersifat *multiple factor*. Artinya tidak terdapat faktor tunggal yang mendorong atau menghambat penggunaannya, karena masing-masing pasangan usia subur memiliki pengalaman hidup dan pengetahuan yang berbeda-beda tentang vasektomi.

3. Bentuk partisipasi laki-laki dalam program KB vasektomi tidak serta merta menunjukkan adanya peran aktif (*participation*) oleh akseptor vasektomi. Peran aktif yang dilakukan oleh sebahagian akseptor vasektomi sebagai Kader KB maupun *public figure* pemenang lomba KB Lestari juga bersifat temporer sehingga bukan merupakan partisipasi aktif yang berkelanjutan.

5.2. Implikasi Teoritis dan Praktis

5.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian memiliki implikasi teoritis sebagai berikut :

1. Laki-laki feminis dalam program KB menegaskan bahwa dualisme maskulin-feminin tidak menjadi penghambat partisipasi laki-laki maupun perempuan dalam pembangunan dibidang kesehatan reproduksi jika keduanya memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika peran gender, karena persoalan kontemporer yang dihadapi menuntut cara-cara baru dan tatanan baru dalam relasi gender dirumahtangga. Dengan demikian melalui teori dekonstruksi dapat diketahui bahwa identitas dan citra baru laki-laki dapat terbentuk.
2. Kajian tentang laki-laki dan maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari kajian gender, karena tujuannya adalah untuk melihat dinamika pengalaman dan identitas perempuan dan laki-laki. Sudut pandang laki-laki sama pentingnya dengan sudut pandang perempuan dalam melihat persoalan gender. Studi mengenai laki-laki (*masculinity studies*) juga penting dilakukan untuk melibatkan peran laki-laki dalam mengatasi persoalan gender diberbagai bidang agar lebih responsif gender.
3. Budaya patriarkhi pada masyarakat urban perkotaan akan mengalami perubahan karena tingkat heterogenitas masyarakat yang tinggi yang memungkinkan terjadinya penerimaan terhadap nilai sosial budaya yang baru melalui interaksi sosial antar kelompok masyarakat. Dengan karakteristik masyarakat urban perkotaan yang lebih terbuka dan menerima perubahan memungkinkan terjadinya perubahan relasi

gender dalam rumahtangga sehingga laki-laki dan perempuan dapat berperan dalam ranah publik maupun domestik pada waktu yang sama.

4. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penemuan teori baru *beyond* patriarkhi/matriarkhi, karena berorientasi pada terwujudnya keluarga sejahtera sebagai tujuan akhir program KB. Budaya patriarkhi/matriarkhi memiliki tingkat *flexibility* (daya lentur) terhadap realitas kehidupan masyarakat sehingga jika masing-masing keluarga memiliki pemahaman yang baik untuk mewujudkan keluarga yang utuh dan sejahtera maka budaya patriarkhi/matriarkhi tidak lagi menjadi penghambat pelaksanaan program KB. Penelitian lanjutan untuk pengembangan ke arah teori keluarga utuh dan sejahtera perlu kiranya dilakukan.

5.2.2. Implikasi Praktis

1. Implikasi praktis penelitian ini bahwa hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh dinas pengelola program KB sebagai sumber rujukan dalam pengambilan keputusan pengembangan program peningkatan partisipasi laki-laki dalam penggunaan metode kontrasepsi vasektomi.
2. Pelaksanaan program KB vasektomi dapat diarahkan pada kelompok masyarakat urban perkotaan dengan tingkat ideologi patriarkhi yang longgar. Budaya patriarkhi yang longgar memungkinkan terjadinya perubahan relasi gender dalam rumahtangga sehingga pasangan suami

istri memiliki pemahaman yang baik terhadap relasi gender dan memudahkan penerimaan program KB yang responsif gender.

5.3. Saran

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Informasi tentang metode kontrasepsi vasektomi dapat disebarluaskan melalui pembuatan buku saku vasektomi. Buku saku tersebut sebagai panduan praktis yang berisi informasi tentang vasektomi yang dapat disebarluaskan pada kegiatan penyuluhan program KB. Penyebarluasan informasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial sehingga mudah diakses dan dapat menjangkau banyak orang. Penggunaan media sosial sebagai sarana sosialisasi program KB vasektomi secara berkelanjutan akan dapat menghilangkan stereotipe negatif tentang kontrasepsi vasektomi yang selama ini masih diyakini sebahagian orang. Penggunaan media sosial dapat memanfaatkan figur/tokoh yang telah terlibat dalam program KB vasektomi dan membandingkannya dengan keluarga yang tidak ber-KB sehingga tampak perbedaan diantara keduanya.
2. Terdapat akseptor vasektomi yang tidak melibatkan pasangan (istri) dalam proses pengambilan keputusan ber-KB, padahal salah satu prosedur pelayanan yang harus dipenuhi adalah adanya persetujuan pasangan (istri) yang dibuktikan dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Hal ini terjadi karena calon akseptor mengetahui informasi pelayanan kontrasepsi vasektomi pada saat kegiatan tersebut sedang berlangsung, sehingga mengabaikan persetujuan pasangan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi kembali sebaiknya calon akseptor vasektomi dan pasangan (istri) diberikan informasi yang lengkap tentang metode kontrasepsi tersebut jauh

sebelum tindakan pelayanan vasektomi dilakukan. Hal ini berguna untuk memberikan kesempatan kepada pasangan suami istri untuk berdiskusi sehingga dapat mengambil keputusan bersama guna menghindari adanya tuntutan dan penyesalan dari salah satu pihak dikemudian hari.

3. Perlu kiranya membuat *mapping* wilayah potensial untuk pelaksanaan program KB vasektomi sehingga diketahui wilayah pasti untuk memasarkan vasektomi agar pelaksana dapat fokus dalam penggarapan program tersebut. *Mapping* wilayah juga berguna untuk menentukan wilayah sasaran penyuluhan program KB vasektomi secara massif guna menghilangkan stereotipe negatif tentang vasektomi yang masih diyakini sebahagian orang karena masih rendahnya pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi tersebut.
4. Penyuluh KB, Kader KB dalam merekrut calon akseptor sebaiknya melakukan pendekatan secara personal untuk menjaga privasinya sehingga harkat dan martabat akseptor dapat terjaga. Perekrutan calon akseptor vasektomi harus benar-benar ditujukan kepada pasangan suami istri sudah tidak berkeinginan memiliki anak lagi. Penyebarluasan informasi mengenai vasektomi sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Jika tujuannya untuk menjaring/membujuk calon akseptor maka pendekatan/komunikasi personal harus dilakukan, namun jika tujuannya untuk memberitahukan progam KB secara massal maka dapat dilakukan dengan penggunaan media massa karena dapat menjangkau banyak penduduk.
5. Dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jenis apapun, suami dan istri sebaiknya dilibatkan secara bersama dalam proses pemilihan dan penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa-masa awal penggunaan kontrasepsi tenaga medis bidan lebih mengarahkan

penggunaan kontrasepsi kepada perempuan sehingga mengabaikan peran dan tanggungjawab laki-laki, padahal laki-laki juga bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksi pasangan. Keikutsertaan laki-laki dalam pengambilan keputusan ber-KB penting dilakukan agar laki-laki cepat tanggap dan segera mencari solusi penggunaan jenis kontrasepsi lainnya ketika perempuan mengalami gangguan kesehatan dalam ber-KB. Selain itu juga berguna memberikan pemahaman kepada laki-laki agar bertanggungjawab dalam menjaga kesehatan reproduksi pasangan, karena hal tersebut menjadi tanggungjawab bersama suami dan istri.

6. Untuk mengupayakan adanya dekonstruksi peran gender laki-laki dalam program KB, maka yang dibutuhkan adalah kampanye secara terus-menerus dan mensosialisasikan gagasan partisipasi laki-laki dalam program tersebut dengan cara-cara yang mudah diterima masyarakat. Kampanye tidak hanya sebatas menjadi akseptor KB tetapi juga kampanye agar laki-laki terlibat aktif dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi pasangan dengan mengatur jarak dan membatasi kelahiran, pengasuhan anak serta ikut memelihara kelangsungan hidup ibu, bayi dan anak. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan program KB yang responsif gender.

7. DP2KBP3A Kabupaten Deli Serdang sebaiknya merekrut akseptor vasektomi yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik menjadi Kader KB/Motivator KB dan sebagai *role model* serta memberdayakannya untuk penyebaran informasi metode kontrasepsi vasektomi. Informasi yang disampaikan oleh *native speaker* akan lebih mudah dipercaya oleh masyarakat karena berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki. Informasi yang baik dan benar tentang vasektomi tidak akan menimbulkan kekhawatiran bagi pasangan

usia subur yang ingin menggunakan kontrasepsi tersebut. Terkait dengan minimnya dana pengelolaan program KB di tingkat kabupaten, maka dinas pengelola program KB dapat berkolaborasi dengan Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Utara atau dengan pemerintah desa untuk pengelolaan program KB sehingga pemberdayaan dan keberlanjutan peran Kader KB/Motivator KB dapat berjalan sebagaimana mestinya.

8. Generasi muda yang selama ini dianggap sebagai *Agent of Change* perlu diberikan edukasi mengenai program KB dan kontrasepsi. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan persepsi mereka mengenai program KB ketika memasuki fase kehidupan berumah tangga. Perubahan pola pikir tentang pentingnya peran laki-laki dalam program KB dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang berperspektif gender sehingga generasi muda memahami pentingnya keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam program KB. Remaja dan pasangan keluarga muda dituntut untuk bertanggung jawab dalam perencanaan keluarga, tidak hanya dalam hal pilihan jenis kontrasepsi tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan generasi muda dalam program KB dapat memaksimalkan potensi penduduk berusia produktif sehingga bonus demografi di Indonesia dapat diraih.
9. Upaya untuk menemukan jenis kontrasepsi lain bagi laki-laki harus terus dilakukan, sehingga dengan banyaknya pilihan jenis kontrasepsi dapat menjadi alternatif bagi laki-laki yang ingin menggunakan kontrasepsi sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dalam program KB.